

Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Farida Maharani¹, Napisah^{2*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
Faridamhrn04@gmail.com, dosen02500@unpam.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 11 Agustus 2024
Disetujui : 13 September 2024
Dipublikasi : 9 Oktober 2024

ABSTRACT

Examining the impact of external pressure, ineffective monitoring, total accrual ratio, frequency of board changes, number of CEO pictures, and political connection fraud on financial statement health is the primary objective of this study. The Kompas 100 firms that were listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022 make up the population of this research. Using a purposive sampling strategy with two criteria, a total of forty-three organizations were surveyed. This research used a panel data regression model that was processed using eviews 12 for data analysis. This study found that out of all the independent variables, two of them had an impact on financial statement fraud: the stimulus variable, which is a proxy for external pressure, and the opportunity variable, which is a proxy for ineffective supervision, both with a probability value of 0.0000 and a probability value of 0.0044, respectively. At the same time, four variables do not impact financial statement fraud: rationalization (with a probability of 0.5914), ability (with a probability of 0.4331), ego (with a probability of 0.5482), and collusion (with a probability of 0.9762), all of which are proxies for changes in the board of directors. Researchers hope that by delving into this topic, they can uncover fresh information that will help them spot and prevent financial statement fraud. Using the fraud hexagon hypothesis with Kompas100, we find that two of the six components may affect the system's capacity to identify fraud, while the other four have no bearing. The fact that the top 100 firms tend to have low fraud rates makes this easy to spot.

Keywords: Financial Statement Fraud, Stimulus, Opportunity, Rationalization, Capability, Ego, Collusion

PENDAHULUAN

Berdasarkan PSAK No. 1 Tahun 2019, laporan keuangan didefinisikan sebagai dokumen yang menyediakan informasi penting dan berguna bagi pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Informasi ini mencakup posisi dan kinerja keuangan perusahaan (Handoko, 2021). Kecurangan paling sering terjadi ketika suatu organisasi memanipulasi pelaporan keuangannya (Khuluqi & Napisah, 2022). Jika seseorang dengan sengaja menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak adil dan memutarbalikkan fakta untuk mencari keuntungan pribadi, atau jika mereka dengan sengaja menipu individu lain dengan tujuan untuk menawarkan keuntungan finansial bagi diri mereka sendiri, maka mereka telah melakukan kecurangan (Kusumawardhany & Shanti, 2022).

Menurut (Sappali et al., 2023), kecurangan pelaporan keuangan terjadi ketika ada upaya untuk menipu pengguna laporan keuangan dengan sengaja memberikan pernyataan yang keliru. Pelaporan informasi keuangan yang keliru merupakan istilah standar untuk aktivitas semacam ini (Khuluqi & Napisah, 2022). Laporan keuangan yang menipu konsumennya merupakan hasil dari pelaporan keuangan yang curang, yaitu manipulasi data keuangan perusahaan secara sengaja (Octaviana, 2022). Salah satu contoh fenomena kecurangan adalah kasus PT Garuda Indonesia yang pada tahun sebelumnya mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta, mengumumkan laba yang digelembungkan sebesar USD 890,85 ribu. Prosedur akuntansi yang tidak sah terbukti menjadi sumber pertumbuhan yang tidak rasional ini. Menurut (Setyono et al., 2023), laba PT Garuda Indonesia mengalami peningkatan yang substansial ketika bisnis tersebut mengakui piutang

PT Mahata Aero Teknologi (MAT) sebagai laba bersihnya. Dua perkara itu adalah dugaan tindak pidana korupsi penyelewengan dana bank dan oknum berinisial SAP yang bekerja di salah satu bank BUMN di Jakarta Pusat. Sebanyak Rp9,8 miliar dana masyarakat raib akibat perkara ini. Hal itu diungkapkan Kepala Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat Hari Wibowo dalam jumpa pers di kantornya, Kemayoran, Jakarta Pusat. Dalam keterangan tertulis, Rabu (15/3/2023), SAP telah melakukan tindak pidana korupsi pada 26-27 Desember 2022 yang mengakibatkan kerugian keuangan negara sebesar Rp9.831.498.118. Tersangka melakukan transaksi rekayasa karena tidak memiliki dana yang cukup. Seolah-olah dana milik tersangka tercatat di rekeningnya sendiri setelah disetorkan melalui RTGS. Setelah itu, tersangka menyetorkan dana dari bank ke dalam rekening tersebut. Pada dua puluh hari pertama tahun 2023, dari tanggal 10 Maret sampai dengan 29 Maret, SAP ditahan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Pondok Bambu setelah ditetapkan sebagai tersangka atas perbuatannya. Selanjutnya, menurut Kompas (2023), SAP dituntut 20 tahun penjara berdasarkan Pasal 2 dan 3 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi. Terakhir, pada tahun 2020, terungkap bahwa PT Waskita Karya Tbk telah melakukan pemalsuan pencatatan keuangan tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 dengan mencantumkan 41 kontrak subkontraktor fiktif (Hadi et al., 2021).

Menggunakan hipotesis segi enam kecurangan untuk mengidentifikasi penyebab kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu strategi untuk mencegahnya. Untuk lebih memahami kecurangan laporan keuangan, penelitian ini akan menggunakan proksi untuk aspek segi enam kecurangan. Tekanan eksternal akan menggantikan faktor stimulus, pemantauan yang tidak efektif untuk faktor peluang, total akrual untuk faktor rasionalisasi, perubahan direktur untuk faktor kapabilitas, banyaknya foto CEO untuk faktor ego, dan koneksi politik untuk faktor kolusi.

Seseorang terpaksa melakukan kecurangan karena adanya tekanan. Manajemen dapat memberikan tekanan kepada pekerja atau pemilik dapat memberikan tekanan kepada manajemen karena adanya ekspektasi yang tidak realistis. Manajemen atau pemilik dapat memberikan tekanan kepada stafnya untuk memanipulasi laporan keuangan jika mereka menetapkan tujuan dan tenggat waktu yang tidak masuk akal untuk diri mereka sendiri atau pekerja mereka (Khuluqi & Napisah, 2022). Salah satu dari banyak kekuatan eksternal yang harus dihadapi oleh manajer adalah memastikan bahwa perusahaan mereka dapat membayar utang mereka saat jatuh tempo (Putra & Kusnoegroho, 2021). Perusahaan tidak dapat dipisahkan dari pihak luar dalam banyak hal, termasuk fakta bahwa mereka berutang uang kepada pihak luar (Setyono et al., 2023) untuk modal mereka. Karena itu, korporasi terkadang merasa tertekan dari sumber luar untuk melunasi utangnya. Kreditor mungkin khawatir dalam memasok uang ke perusahaan karena meningkatnya leverage-nya. Laporan keuangan membantu kreditor menentukan apakah suatu bisnis memiliki cukup aset untuk membayar kembali pinjaman (Dewi & Yulianti, 2022). Berbeda dengan hasil penelitian (Putra & Suprasto, 2022) dan (Gando Suri & Rahman, 2023), hal ini sejalan dengan penelitian (Daljono & Ginting, 2023) dan (Putra & Kusnoegroho, 2021) yang menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh tekanan eksternal. Kemampuan untuk memilih opsi pendanaan secara selektif untuk kegiatan bisnis melindungi manajemen dari persepsi bahwa perusahaan tidak mampu membayar utangnya, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan manajemen melakukan tindakan kecurangan atau salah mengelola aset perusahaan.

Peluang. Peluang bisa jadi merupakan peluang untuk melakukan kecurangan. Peluang terjadinya kecurangan bisa muncul akibat lemahnya pengawasan perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Kurangnya sistem yang memadai untuk mengawasi karyawan dikenal sebagai "ineffective monitoring" dalam dunia bisnis. Ineffective monitoring dipandang sebagai peluang potensial bagi seseorang untuk mendistorsi catatan keuangan, menurut teori faktor peluang segi enam kecurangan (Setyono et al., 2023). Sesuai dengan POJK No. 33/POJK/04/2014 yang mengatur tentang direksi dan komisaris emiten atau perusahaan publik, dewan komisaris independen sering bertugas mengawasi manajemen perusahaan (Abbas & Laksito, 2022). Ketika pemilik bisnis menunjuk sekelompok individu atau individu dari luar perusahaan untuk mengawasi operasinya, mereka bertindak sebagai dewan komisaris independen. Menurut penelitian (Mulia & Tanusdjaja, 2021) dan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021), kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh pengawasan yang tidak efektif. Dengan jumlah komisaris independen yang lebih banyak, maka pengawasan yang dilakukan oleh organisasi akan lebih efektif. Ketika pengawasan tidak efektif, manajemen akan lebih leluasa memanfaatkan peluang untuk kepentingan pribadi

karena tidak adanya pengawasan yang ketat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak memadai hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap kecurangan laporan keuangan (Ulhaq & Trisnawati, 2023). Karena pengawas perusahaan tidak menjalankan tugasnya dengan baik, manajemen akan lebih leluasa melakukan kecurangan tanpa takut akan hukuman. Hal ini dikarenakan, menurut kepercayaan umum, perusahaan di negara yang lebih maju cenderung memiliki sumber daya manusia yang lebih baik, yang berarti dewan komisaris memiliki tanggung jawab yang lebih sedikit untuk mengawasi operasional.

Pencarian pelaku tindak pidana untuk mencari pembenaran atas kegiatan penipuannya merupakan komponen kunci rasionalisasi (Khuluqi & Napisah, 2022). Ketika pelaku merasakan keinginan yang kuat untuk menafkahi orang-orang yang dicintainya, ketika ia telah lama setia kepada perusahaan dan pantas mendapatkan lebih banyak (jabatan, tingkat gaji, peluang promosi), atau ketika perusahaan menghasilkan banyak uang, ia mungkin mencuri setengahnya. (Sagala & Siagian, 2021) Rasionalisasi menyiratkan bahwa orang yang tidak jujur akan mencari alasan untuk membenarkan tindakan penipuan mereka. Kepercayaan umum adalah bahwa ini terjadi karena orang yang tidak jujur bersikeras menghasilkan lebih banyak uang dari perbuatan mereka. Dua penelitian yang memberikan cahaya pada topik penipuan laporan keuangan adalah (Octaviana, 2022) dan (Mulia & Tanusdjaja, 2021). Manajemen dapat membuat keputusan yang tepat berdasarkan penyajian data keuangan perusahaan dengan metode akrual, khususnya laporan laba rugi. Manajemen mungkin memanfaatkan situasi ini untuk menipu investor; total akrual yang lebih besar mengindikasikan lebih banyak kecurangan laporan keuangan. Total akrual tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, menurut penelitian. Rasio total akrual terhadap total aset memberikan wawasan tentang operasi perusahaan, yang pada gilirannya mengungkapkan sifat operasi tersebut. Karena rasionalisasi adalah sikap pembenaran yang dipegang oleh manajemen, karyawan, atau dewan komisaris, dan karena tingkat rasionalisasi perusahaan merupakan indikator yang baik dari kemungkinan kecurangan laporan keuangan karena praktik manajemen laba, itu juga merupakan elemen yang paling sulit untuk menunjukkan pengukurannya. Ini karena manajemen dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan salah satu dari banyak aturan yang telah diadopsi organisasi untuk teknik dan estimasi akuntansinya, termasuk basis akrual.

Upaya individu untuk menjalankan pengendalian internal dan pengendalian situasional dalam mengejar keuntungan pribadi merupakan kemampuan atau kompetensi, suatu aspek peluang (Khuluqi & Napisah, 2022). Seseorang yang menduduki jabatan tinggi dan telah lama berkecimpung dalam organisasi dapat mengajarkan hal-hal baru kepada orang lain (Setyono et al., 2023). Dalam upaya untuk meningkatkan kinerja dewan direksi sebelumnya, perusahaan dapat memutuskan untuk mengubah susunan dewan direksi atau merekrut direktur baru yang dianggap lebih memenuhi syarat. Pergantian dewan direksi dapat menjadi tanda adanya campur tangan politik terhadap pemerintahan sebelumnya. Sisi sebaliknya adalah dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan budaya dewan direksi yang baru, yang berarti kinerja akan menurun ketika dewan direksi diganti. Penelitian oleh (Dewi & Yuliati, 2022) dan (Abbas & Laksito, 2022) menemukan bahwa pergantian direktur dapat berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan sering terjadi ketika direktur perusahaan diganti selama periode ketidakstabilan. Hal ini dikarenakan direktur baru mungkin akan kesulitan memenuhi harapan prinsipal, dan mereka dapat mengeksploitasi posisi, keahlian, dan pengetahuan mereka untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi ketika dewan komisaris tidak memberikan pengawasan yang baik. Meskipun demikian, penelitian telah menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh perubahan direktur terhadap kecurangan laporan keuangan (Khuluqi & Napisah, 2022). Direktur dapat diganti karena berbagai alasan, termasuk pensiun, kematian, atau kebutuhan untuk memperkuat operasi perusahaan dengan direktur baru. Selain lebih cocok untuk perusahaan dan memiliki bakat yang unggul, direktur yang baru diangkat harus dapat berinovasi lebih baik untuk perusahaan. Direktur yang mampu melakukannya tidak akan secara artifisial menggelembungkan laporan keuangan perusahaan.

Pelaku tindak pidana yang bersikap arogan merasa bahwa peraturan dan ketentuan perusahaan tempatnya bekerja tidak mempedulikan mereka, sehingga mereka menempuh cara-cara ilegal untuk memuaskan rasa lapar yang tak terpuaskan (Khuluqi & Napisah, 2022). Salah satu ukuran kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah seberapa sering gambar CEO muncul dalam laporan. Ketika seorang CEO merasa cemas untuk mempertahankan posisinya di dalam perusahaan, ia

mungkin merasa tertekan untuk lebih membanggakannya kepada publik atau orang lain yang memanfaatkan laporan keuangan (Putra & Kusnoegroho, 2021). Mencantumkan foto dirinya dalam laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu cara CEO untuk menunjukkan keangkuhannya; ia ingin memamerkan status sosialnya. Dua penelitian (Dewi & Yuliati, 2022) dan (Putra & Kusnoegroho, 2021) menemukan bahwa seberapa sering foto CEO muncul sebagai proksi ego memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Terdapat korelasi yang kuat antara jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan dan rasa penting diri CEO yang berlebihan. Rasa penting diri CEO yang berlebihan menyebabkannya percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuknya, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan bahwa ia telah menyiapkan laporan keuangan yang salah. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa frekuensi gambar CEO tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan (Rahmawati & Utami, 2023) dan (Oktaviani & Wenny, 2023), jadi ini bertentangan dengan itu. Pencantuman gambar CEO dalam laporan tahunan membantu memperkenalkan CEO dan memberikan informasi latar belakang tentangnya; jumlah foto tidak mendukung potensi pelaporan keuangan yang tidak jujur.

Kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh kolusi, yang merupakan komponen keenam. Keterikatan Politik didefinisikan sebagai adanya keterikatan politik suatu perusahaan (Hadi et al., 2021). Karena keterikatan politik dapat memudahkan penandatanganan kontrak dengan pemerintah dan pinjaman uang dari pihak lain, maka hal tersebut akan menguntungkan perusahaan. Ada kemungkinan bahwa perusahaan, atau lebih tepatnya manajemen perusahaan, dapat melakukan kecurangan pelaporan keuangan untuk membangun keterikatan positif dan menjaga citra perusahaan (Cindy & Anik, 2022). Keterikatan politik dapat menyebabkan perusahaan memiliki ego yang tinggi, menurut hipotesis segi enam kecurangan faktor arogan (Setyono et al., 2023). Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat terus menunjukkan kepada keterikatan politiknya betapa hebatnya perusahaan mereka. Perusahaan yang memiliki keterikatan politik memiliki keuntungan dalam hal pinjaman uang tunai, yang mendorong mereka untuk lebih sering meminjam, yang dapat menempatkan mereka dalam posisi keuangan yang sulit. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dibuat dapat menjadi tidak akurat. Dua penelitian (Nadziliyah & Primasari, 2022) dan (Dewi & Yuliati, 2022) menemukan kasus kecurangan laporan keuangan ketika koneksi politik menjadi salah satu faktornya. Kecenderungan perusahaan untuk menyalahgunakan fasilitasnya meningkat secara proporsional dengan jumlah koneksi yang dimilikinya. Ada bukti bahwa koneksi politik tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan; namun, hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Hadi et al., 2021) dan (Larum et al., 2021). Tidak akan ada dorongan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan terlepas dari ada atau tidaknya koneksi politik di dalam organisasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis yang tidak memiliki hubungan politik dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya.

Dalam teori keagenan, hubungan antara prinsipal dan agen, yang keduanya bertindak sebagai pelaksana, dipertimbangkan beserta persyaratan masing-masing. Bisnis sering kali menampilkan interaksi semacam ini ketika manajemennya, dalam kapasitasnya sebagai agen, memenuhi keinginan mereka sendiri dan persyaratan kontrak. Sementara itu, pemangku kepentingan yang juga bekerja sebagai prinsipal ingin mendapatkan hasil maksimal dari uang dan aset lain yang telah mereka investasikan dalam bisnis. Ketika seorang agen bekerja di bawah tekanan dari prinsipal untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui kerja keras, agen mungkin hanya tertarik untuk memenuhi kewajiban kontraktualnya dan bahkan mungkin mengutamakan kepentingannya sendiri di atas kepentingan perusahaan (Daljono & Ginting, 2023).

Terkait variabel stimulus dan teori keagenan, tingkat leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki banyak utang dan rentan terhadap masalah kredit. Tingkat kehati-hatian pemberi pinjaman dalam meminjamkan uang kepada suatu bisnis berbanding lurus dengan risiko kreditnya. Manajer mungkin merasa perlu menipu prinsipal jika ingin mempertahankan reputasi positif (Putra & Suprasto, 2022). Komponen kedua, kesempatan, didasarkan pada gagasan bahwa manajer dalam situasi di mana terdapat kurangnya pemantauan yang efektif lebih cenderung melanggar hukum, seperti ketika mereka memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk tujuan pelaporan karena pengawasan yang lemah atau sistem pengendalian internal (Daljono & Ginting, 2023). Keinginan prinsipal merupakan tanggung jawab utama agen, menurut teori keagenan. Akibatnya, agen akan bertindak secara moral untuk memenuhi keinginan mereka. Salah satu pendekatan adalah mencatat pendapatan masa depan sebagai langkah pertama dalam memanipulasi

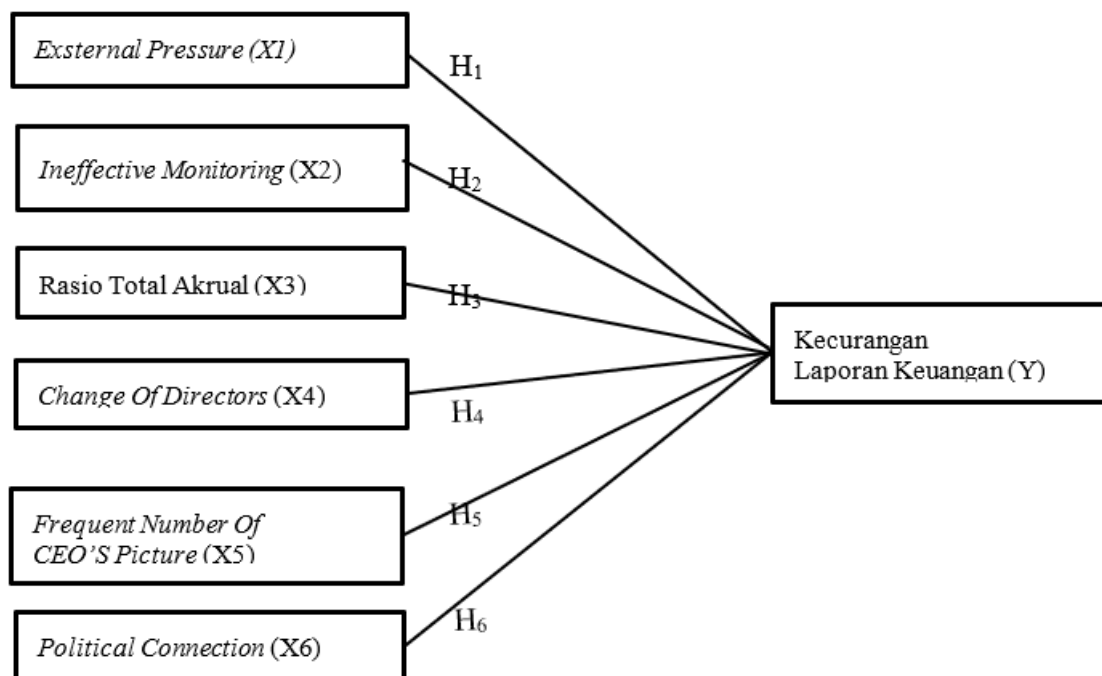
laba melalui penggunaan prinsip akrual dalam faktor rasionalisasi. Akibatnya, jika rasio akrual total besar, hal itu menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut meningkat.

Di sini, pemegang saham berperan sebagai prinsipal dan dewan direksi sebagai agen; teori keagenan menjelaskan apa yang terjadi ketika tujuan kedua kelompok tersebut bertentangan. Faktor kapabilitas dipicu ketika terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan pemegang saham dan dewan direksi. Dalam hal ini, dewan direksi berusaha memberikan laporan terbaik kepada pemegang saham dengan menonjolkan kinerja yang luar biasa. Mendatangkan direktur baru dengan keahlian yang lebih komprehensif kemungkinan akan menjadi pengubah permainan dalam hal kualitas dan reputasi perusahaan, seperti halnya penggantian anggota dewan yang keluar. Di sisi lain, jika direktur telah memanipulasi laporan keuangan, maka menggantinya bisa menjadi ide yang buruk. Karena keterlibatan direktur yang dikonfirmasi dalam manipulasi laporan keuangan, yang telah merusak reputasi perusahaan, pemegang saham akan menggantinya (Daljono & Ginting, 2023). Banyaknya citra CEO dapat melambangkan kesombongan atau keegoisan, karena para pemimpin ini sering kali mencoba menampilkan diri mereka sebagai lambang perusahaan mereka dengan harapan masyarakat akan melihat mereka dalam pandangan yang sama. Kesombongan dan rasa superioritas CEO dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan jika ia menganggap pengendalian dan pemantauan internal perusahaan tidak berguna dan tidak dapat dibenarkan. Dengan demikian, hak-hak tersebut tidak berujung pada terungkapnya informasi yang tidak benar. Keterkaitan politik merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan karena meningkatkan kemungkinan bahwa eksekutif perusahaan yang memiliki hubungan dengan partai politik akan mengutamakan kepentingan pribadinya di atas kepentingan terbaik perusahaan di pasar (Daljono & Ginting, 2023).

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Penulis memberikan kerangka konseptual berupa skema berikut untuk mempelajari lebih lanjut tentang dampak aspek segi enam penipuan terhadap laporan keuangan palsu:



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Data diolah Peneliti

Pengaruh External Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesehatan suatu bisnis akan terganggu jika total asetnya jauh lebih rendah daripada total liabilitasnya. Untuk menenangkan pemangku kepentingan eksternal, seperti kreditor atau investor, beberapa bisnis melakukan penipuan laporan keuangan. Menurut penelitian (Putra & Kusnoegroho,

2021) dan (Daljono & Ginting, 2023) penipuan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh kekuatan eksternal. Perusahaan mungkin tergoda untuk memalsukan laporan keuangan mereka untuk memenangkan pemangku kepentingan tertentu, seperti investor atau kreditor, yang mungkin ragu untuk menanamkan uang ke dalam bisnis jika mereka melihat perbedaan besar antara liabilitas dan total ekuitas mereka. Praktik ini dapat menyebabkan praktik tidak jujur yang menyesatkan calon pemberi pinjaman dan investor.

H1 : Diduga External Pressure sebagai Elemen Fraud Hexagon berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Para eksekutif dapat memanfaatkan celah hukum pelaporan keuangan jika tidak ada pengawasan yang ketat. Pengawasan perusahaan dapat ditingkatkan dengan adanya dewan komisaris yang tidak memihak. Menurut penelitian (Mulia & Tanusdjaja, 2021) kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh pengawasan yang tidak efektif. Dengan adanya komisaris independen yang lebih banyak, maka pengawasan yang dilakukan oleh organisasi akan lebih efektif. Ketika pengawasan tidak efektif, manajemen bebas memanfaatkan peluang untuk kepentingan mereka sendiri karena tidak ada pengawasan yang ketat.

H2 : Diduga Ineffective Monitoring sebagai Elemen Fraud Hexagon berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Rasio Total AkruaI terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan pendekatan akrual, manajemen dapat memanipulasi divisi pendapatan perusahaan secara wajar untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Bahwa Total Accrual Ratio Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Octaviana, 2022) dan (Mulia & Tanusdjaja, 2021). Teknik akrual memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang wajar berdasarkan hasil laporan keuangan perusahaan, khususnya di bagian pendapatan. Manajemen dapat memanfaatkan situasi ini untuk menipu investor; semakin besar akrual keseluruhan perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan dalam laporan keuangan.

H3 : Diduga Rasio Total AkruaI sebagai Elemen Fraud Hexagon berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Change Of Directors terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Jika terjadi pergantian direksi, hal ini dikarenakan direksi baru tersebut akan mengalami kesulitan dalam menjalankan keinginan prinsipal saat menyesuaikan diri dengan perannya yang baru. Hal ini dapat menyebabkan mereka memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Yuliati, 2022) dan (Abbas & Laksito, 2022) menunjukkan bahwa pergantian direksi dapat berdampak pada terjadinya kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan dalam kondisi tidak stabil, pergantian direksi merupakan hal yang wajar. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena direksi baru akan mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan prinsipal dan cenderung memanfaatkan posisi, kompetensi, dan pengetahuan yang dimilikinya untuk melakukan kecurangan. Hal ini terjadi ketika dewan komisaris tidak menjalankan tugasnya dengan baik dalam mengawasi perusahaan.

H4 : Diduga Change Of Directors sebagai Elemen Fraud Hexagon berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Frequent Number Of CEO'S Picture terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Jumlah foto CEO yang berlebihan dalam laporan tahunan dapat menjadi indikasi kesombongan CEO di organisasinya. Rasa percaya diri CEO yang berlebihan membuat mereka percaya bahwa tidak ada kontrol internal yang berlaku bagi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan penipuan laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Yuliati, 2022) dan (Putra & Kusnoegroho, 2021) frekuensi foto CEO memengaruhi penipuan laporan keuangan. Ada korelasi yang kuat antara jumlah foto CEO dalam laporan tahunan dan kesombongan CEO. Rasa percaya diri yang berlebihan dapat membuat CEO percaya bahwa kontrol internal tidak berlaku bagi mereka, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penipuan laporan

keuangan. Ini karena seorang CEO dengan tingkat kesombongan yang tinggi tidak melihat perlunya mengikuti aturan-aturan ini, mengingat posisi dan status mereka.

H5: Diduga Frequent Number Of CEO'S sebagai Elemen Fraud Hexagon Picture berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Political Connection terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan komisaris atau direktur suatu perusahaan mungkin memiliki koneksi yang memungkinkan mereka meminjam uang. Jika hal ini sering terjadi, hal ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan, yang pada gilirannya memicu pelaporan keuangan yang tidak jujur. Menurut penelitian (Nadziliyah & Primasari, 2022) dan (Dewi & Yuliati, 2022), hal ini konsisten dengan area di mana kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh koneksi politik. Kecenderungan perusahaan untuk menyalahgunakan fasilitasnya meningkat secara langsung sebanding dengan jumlah koneksi yang dimilikinya.

H6 : Diduga Political Connection sebagai Elemen Fraud Hexagon Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

METODE

(Sugiyono, 2019) mengidentifikasi penelitian ini sebagai penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik asosiatif dan data numerik. Teknik penelitian yang berlandaskan pada positivisme dikenal sebagai metode penelitian kuantitatif. Pendekatan ini meliputi mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan peralatan penelitian, dan menganalisis data secara kuantitatif atau statistik untuk mengevaluasi hipotesis. Sebaliknya, topik penelitian dalam penelitian asosiatif terstruktur di sekitar penyelidikan tentang sifat interaksi antara banyak faktor. Tujuan dari penelitian asosiatif ini adalah untuk menentukan sifat hubungan antara dua variabel yang diteliti (Sugiyono 2019). Faktor-faktor yang independen (mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi) membentuk penelitian ini. Berikut ini adalah variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Rumus	Skala
1.	Kecurangan Laporan Keuangan(Y)	F-SCORE Accrual Quality + Financial Performance Sumber : (Khuluqi & Napisah, 2022)	Rasio
2.	External Pressure (X1)	LEVERAGE $\frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aset}}$ Sumber: (Setyono et al., 2023)	Rasio
3	Ineffective Monitoring (X2)	BDOUT $\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen} \times 100 \%}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$ Sumber: (Khuluqi & Napisah, 2022)	Rasio
4	Rasio Total Akrua (X3)	TATA $\frac{\text{Net Income from Continuing Operation} - \text{Cash from Operation}}{\text{Total Asset}}$ Sumber : (Octaviana, 2022)	Rasio
5.	Change Of Directors (X4)	DUMMY Bila ada pergantian direktur sejak periode 2018-2022 dimana diberi kode 1, tetapi bila sejak periode 2018-2022 tidak ada pergantian direktur perusahaan akan diberi kode 0 Sumber: (Khuluqi & Napisah, 2022)	Nominal

6.	<i>Frequent Number Of CEO'S Picture (X5)</i>	CEOPIC TOTAL FOTO CEO DALAM SEBUAH LAPORAN TAHUNAN Sumber : (Khuluqi & Napisah, 2022)	Nominal
7.	<i>Political Connection (X6)</i>	DUMMY Kode 1 jika terdapat dewan direksi dan dewan komisaris memiliki hubungan politik selama 2018-2022, Kode 0 jika tidak terdapat dewan direksi dan dewan komisaris memiliki hubungan politik selama 2018-2022 Sumber : (Ulhaq & Trisnawati, 2023)	Nominal

Sumber: Data diolah Peneliti

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari sumber sekunder. Data dikumpulkan dengan menganalisis laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2018 hingga 2022. Laporan ini tersedia secara daring dan telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id BEI adalah bursa efek Indonesia. Selain itu, Eviews 10.0 digunakan untuk melakukan penelitian, yang meliputi pemrosesan data menjadi variabel dengan memanfaatkan aplikasi statistik seperti Microsoft Office Excel 2010. Kami menggunakan Eviews 10.0 sebagai aplikasi pemrosesan data untuk menguji relevansi analisis regresi linier berganda menggunakan data panel.

HASIL

Sebanyak 43 sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan dalam kelompok KOMPAS 100 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022. Data tersebut dapat dihitung dan dianalisis dengan menggunakan berbagai kriteria, antara lain stimulus, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego, dan kolusi. Berikut ini adalah persyaratan bagi perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian:

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan KOMPAS 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		100
2.	Perusahaan Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 -2022 secara berturut-turut.	(44)	56
3.	Perusahaan Kompas 100 yang menyediakan laporan tahunan lengkap selama tahun 2018-2022	(2)	54
Total Sampel			54
Data Outlier			(11)
Data yang dapat diolah			43
Periode Penelitian 2018-2022			5 Tahun
Total data yang dapat diolah			215

Sumber : Data diolah Peneliti

Berikut adalah tiga pengujian pengganda Chow, Hausman, dan Lagrange yang dapat digunakan

untuk mengidentifikasi model regresi data panel untuk studi ini:

Uji Chow

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	2.371324	(42,166)	0.0001
Cross-section Chi-square	101.047220	42	0.0000

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Model Efek Tetap (FEM) merupakan pilihan terbaik karena, menurut temuan Uji Chow, nilai probabilitas lintas bagian F adalah $0,0001 < 0,05$.

Uji Hausman

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob
Cross-section random	3.856792	6	0.6960

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Mengingat nilai probabilitas penampang acak adalah $0,6960 > 0,05$, seperti yang ditunjukkan dalam temuan Uji Hausman di atas, Model Efek Acak (REM) adalah model yang paling cocok untuk diadopsi.

Uji Lagrange Multiplier

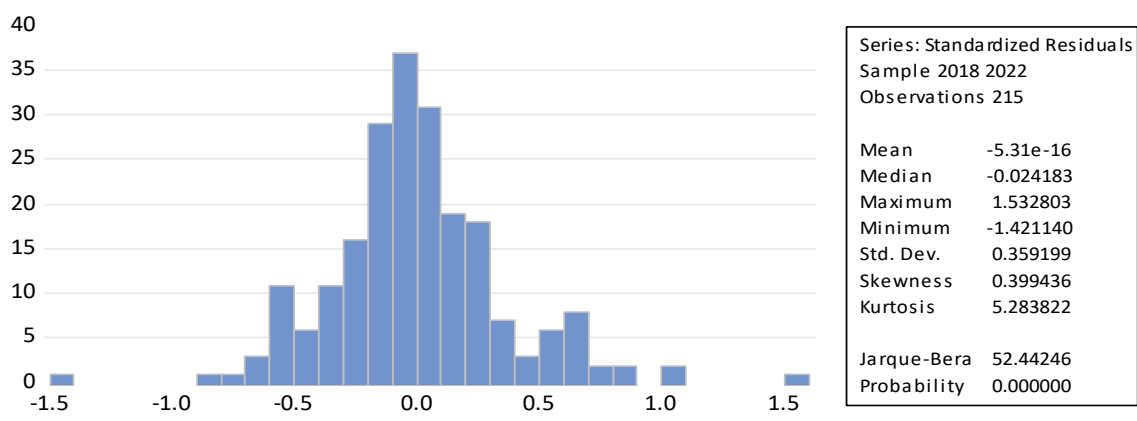
Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier

	Tes Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breush-pagan	17.33322 (0.0000)	1.173470 (0.2787)	18.50669 (0.0000)

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan Uji Pengganda Lagrange yang telah disebutkan sebelumnya, Random Effect Model (REM) merupakan model terbaik yang dapat diterapkan karena nilai probabilitas lintas bagiannya adalah $0,0000 < 0,05$.

Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas

Tingkat signifikansi $0,0000 < 0,05$, seperti yang ditunjukkan pada Gambar di atas, menunjukkan

bahwa nilai residual dari variabel independen tetap tidak terdistribusi normal setelah pelaksanaan Outlier. (Ghozali, 2016) menyatakan bahwa ketika berhadapan dengan sampel yang sangat kecil, sangat penting untuk mengasumsikan bahwa residual akan mengikuti distribusi normal. Menerapkan Teorema Batas Pusat, yang menyatakan bahwa distribusi data mendekati distribusi Normal karena jumlah observasi melebihi 30, semakin memperjelas masalah ini. Masuk akal untuk menganggap bahwa data mengikuti distribusi normal mengingat 215 observasi digunakan dalam analisis ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	LEV	BDOUT	TATA	COD	CEOPIC	COLUUSION
LEV	1.000000	-0.315731	-0.046418	0.084060	0.264276	0.349706
BDOUT	-0.315731	1.000000	0.038355	0.019636	-0.131350	0.026861
TATA	-0.046418	0.038355	1.000000	-0.010276	0.064968	0.021337
COD	0.084060	0.019636	-0.010276	1.000000	-0.021228	-0.009841
CEOPIC	0.264276	-0.131350	0.064968	-0.021228	1.000000	0.188287
COLLUSION	0.349706	0.026861	0.021337	-0.009841	0.188287	1.000000

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Data tidak menunjukkan multikolinearitas, seperti yang ditunjukkan oleh temuan uji multikolinearitas, yang mengungkapkan koefisien korelasi antara variabel independen kurang dari 0,8.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefisient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	0.152694	0.107158	1.424936	0.1557
LEV	0.218596	0.116339	1.878963	0.0616
BDOUT	-0.001153	0.025458	-0.045296	0.9639
TATA	-0.277215	0.361292	-0.767288	0.4438
COD	-0.042627	0.035169	-1.212074	0.2269
CEOPIC	0.006329	0.013495	0.469013	0.6396
COLLUSION	0.002544	0.058105	0.043784	0.9651

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, variabel-variabel berikut memiliki nilai probabilitas sebagai berikut: Tekanan Eksternal (0,0616), Pengawasan Tidak Efektif (0,9639), Total Accrual Ratio (0,44438), Pergantian Direksi (0,2269), Seringnya Muncul Foto CEO (0,6396), dan Keterkaitan Politik (0,9651). Probabilitas masing-masing variabel memiliki nilai abs_res1 lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat kemungkinan heteroskedastisitas pada data.

Uji Auto Korelasi

Tabel 8 Uji Auto Korelasi

R-squared	0.280952	Mean dependent var	0.265655
Adjusted R-squared	0.260211	S.D. dependent var	0.372314
S.E. of regression	0.320231	Sum Squared resid	21.32998
F-statistic	13.54525	Durbin-Watson Stat	2.086552
Prob (F-Statistic)	0.000000		

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Rumus $Du < d < 4-du$, seperti yang ditunjukkan dalam tabel dan dihitung di atas, menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar $1,82294 < 2,086552 < 2,17706$. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std.Error
C	0.799321	0.160200
LEV	-1.155226	0.175056
BDOUT	0.109036	0.037824
TATA	0.283796	0.527914
COD	-0.040116	0.051075
CEOPIC	-0.012143	0.020189
COLLUSION	-0.002594	0.086805

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Kecurangan Laporan Keuangan = $0.799321 + -1.155226 \text{LEV} + 0.109036 \text{BDOUT} + 0.283796 \text{TATA} + -0.040116 \text{COD} + -0.012143 \text{CEOPIC} + -0.002594 \text{COLLUSION} + e$

Berikut ini adalah salah satu cara untuk melihat modelnya:

Variabel LEV memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,155226. Hal ini menunjukkan bahwa Kecurangan Laporan Keuangan dapat tumbuh sebesar -1,155226 atau 115,53% untuk setiap unit LEV. Dengan nilai sebesar 0,109036, variabel BDOUT memiliki koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan sebesar 0,109036 persen pada nilai Kecurangan Laporan Keuangan untuk setiap unit BDOUT. Dengan nilai sebesar 0,283796, variabel TATA memiliki koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan sebesar 28,38% pada Kecurangan Laporan Keuangan untuk setiap unit TATA. Arah koefisien negatif ditunjukkan oleh koefisien regresi variabel COD, yaitu sebesar -0,040116. Kecurangan Laporan Keuangan dapat dikurangi sebesar -0,040116, atau 4,02%, untuk setiap unit COD. Variabel CEOPIC memiliki koefisien regresi positif sebesar -0,012134. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan sebesar 1,22% dalam Kecurangan Laporan Keuangan untuk setiap satu unit CEOPIC. Dengan nilai -0,002594, variabel KOLLUSI memiliki koefisien regresi positif. Kecurangan Laporan Keuangan dapat dikurangi sebesar -0,002594, atau 0,3%, untuk setiap unit KOLLUSI.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

R-squared	0.280952	Mean dependent var	0.265655
Adjusted R-squared	0.260211	S.D. dependent var	0.372314
S.E. of regression	0.320231	Sum Squared resid	21.32998
F-statistic	13.54525	Durbin-Watson Stat	2.086552
Prob (F-Statistic)	0.000000		

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Nilai R-kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,260211 diperoleh dari uji koefisien determinasi yang disebutkan di atas (Uji R²). Dengan demikian, faktor-faktor seperti tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, rasio akrual total, frekuensi foto CEO, koneksi politik, dan perubahan dewan direksi menyumbang 26% dari kecurangan pelaporan keuangan. Faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan di sini berdampak pada 84%.

Uji Signifikan Partial (Uji t)

Tabel 10. Uji Signifikan Partial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.799321	0.160200	4.989518	0.0000
LEV	-1.155226	0.175056	-6.599167	0.0000
BDOUT	0.109036	0.037824	2.882746	0.0044
TATA	0.283796	0.527914	0.537580	0.5914

COD	-0.040116	0.051075	-0.785431	0.4331
CEOPIC	-0.012143	0.020189	-0.601435	0.5482
COLLUSION	-0.002594	0.086805	-0.029883	0.9762

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji T diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peluang adanya tekanan eksternal adalah 0,0000, di mana 0,0000 kurang dari 0,05, dan nilai-t adalah -6599167, yang kurang dari 1,971435. Sebagian, itu menandakan bahwa. Ada dampak kekuatan luar pada penipuan laporan keuangan. Ada nilai-t 2,882746 > 1,971435 dan nilai kemungkinan 0,0044 untuk Pemantauan yang Tidak Efektif, di mana 0,0044 < 0,05. Dengan kata lain, ada hubungan antara Kecurangan Laporan Keuangan dan Pemantauan yang Tidak Efektif. Ada nilai probabilitas 0,5914 untuk Rasio Akrual Total, dan nilai-t 0,537580 < 1,971435 untuk rasio tersebut. kurang dari 0,05. Kecurangan Laporan Keuangan agak tidak terpengaruh oleh Rasio Akrual Total. Perubahan direktur mungkin terjadi dengan probabilitas 0,4331 dan nilai t-hitung -0,785431 < 1,971435. Tidak ada hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan perubahan direktur parsial ($p = 0,05$). Dengan t-hitung -0,601435 > 1,971435 dan probabilitas 0,5482 di mana nilai 0,5914 > Frequent Number of CEO's Pictures, 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi CEO dan kecurangan laporan keuangan. Dengan probabilitas 0,9762 dan nilai t-hitung -0,029883 > 1,971435, Political Connection signifikan secara statistik. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari sedikit political connection terhadap kecurangan laporan keuangan ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

External Pressure Sebagai Elemen Fraud Hexagon Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh tekanan eksternal dengan peluang 0,0000. Oleh karena itu, perbedaan yang besar antara total aset dan total liabilitas menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang genting. Perusahaan dapat terlibat dalam penipuan laporan keuangan untuk menenangkan pemangku kepentingan luar, termasuk kreditor atau investor, yang dapat mendorong mereka untuk melakukannya. Baik studi oleh (Putra & Kusnoegroho, 2021) maupun studi oleh (Daljono & Ginting, 2023) mendukung gagasan ini. Bisnis berusaha untuk menarik investor dengan menampilkan rasio keuangan, laba atas investasi, dan kinerja yang tinggi secara curang sebagai respons terhadap tekanan dari pihak luar. Utang yang besar dan risiko kredit yang signifikan merupakan karakteristik perusahaan dengan leverage yang tinggi. Ketika risiko kredit perusahaan meningkat, demikian pula tingkat kekhawatiran kreditor. Akibatnya, manajemen tingkat atas mungkin merasa tertekan untuk melakukan penipuan untuk menyelamatkan muka.

Ineffective Monitoring Sebagai Elemen Fraud Hexagon Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Terdapat risiko sebesar 0,0044 bahwa Kecurangan Laporan Keuangan dipengaruhi oleh Pemantauan yang Tidak Efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh manajemen jika tidak adanya pemantauan yang ketat. Pengawasan perusahaan dapat ditingkatkan dengan memiliki dewan komisaris yang tidak memihak. Menurut penelitian (Mulia & Tanusdjaja, 2021) dan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021), hal ini benar. Perwakilan pemangku kepentingan yang dikirim oleh manajemen perusahaan akan diawasi oleh dewan komisaris. Biasanya, manajemen memandang dewan komisaris independen memiliki konflik kepentingan karena kurangnya objektivitas yang mereka rasakan dalam mengevaluasi kinerja mereka. Kecurangan dapat dikurangi dengan sistem pemantauan yang efisien. Jika tidak ada pengawasan yang memadai, manajer berisiko terlibat dalam kegiatan ilegal, seperti memalsukan angka keuangan yang mudah dilaporkan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan atau tindakan pengendalian internal yang efektif.

Rasio Total Akrual Sebagai Elemen Fraud Hexagon Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan



Dengan nilai likelihood sebesar 0,5914, Total Accrual Ratio tidak berdampak pada Financial Statement Fraud. Dengan kata lain, total accrual ratio terhadap total asset menunjukkan bagaimana berbagai operasi perusahaan berdampak pada keseluruhan perusahaan. Rasionalisasi, sikap membenaran tindakan oleh manajemen, staf, atau dewan komisaris, juga merupakan komponen yang paling sulit untuk diukur. Kecurangan laporan keuangan karena taktik manajemen laba lebih mungkin terjadi jika semakin banyak rasionalisasi yang ditawarkan perusahaan. Basis akrual adalah salah satu prinsip yang digunakan bisnis ketika memutuskan pendekatan akuntansi dan estimasi, dan membantu manajemen mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadi et al., 2021).

Change Of Directors Sebagai Elemen Fraud Hexagon Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akibat pergantian direksi adalah 0,4331. Pensiun, meninggal dunia, atau perlunya pengangkatan direksi baru untuk memperkuat operasi bisnis merupakan contoh keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya pergantian direksi. Direksi yang baru diangkat diharapkan memiliki keterampilan yang lebih unggul dan lebih cocok untuk organisasi, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan inovasi yang lebih unggul. Demikian pula, direksi yang kompeten tidak akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan kekayaan pribadi mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Khuluqi & Napisah, 2022) dan (Setyono et al., 2023) mendukung gagasan ini.

Frequent Number Of CEO'S Picture Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tidak ada korelasi antara frekuensi CEO dan kecurangan laporan keuangan ($p = 0,5482$). Menyertakan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan merupakan cara yang baik untuk memperkenalkan CEO dan memberikan informasi latar belakang tentang mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Utami, 2023) serta (Oktaviani & Wenny, 2023) mendukung hal ini. Penyertaan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan membantu memperkenalkan CEO dan memberikan informasi latar belakang tentang individu tersebut, oleh karena itu, keberadaan begitu banyak foto tidak memberikan kepercayaan pada gagasan pelaporan keuangan yang curang.

Political Connection Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tidak ada korelasi antara koneksi politik dan kecurangan laporan keuangan (kemungkinan 0,9762). Hubungan politik di dalam perusahaan tidak mendorong pemalsuan laporan keuangan. Alasannya sederhana, bisnis yang tidak memiliki hubungan partisan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan efisiensinya. Bisnis akan lebih mudah memperoleh pinjaman operasional jika kinerjanya baik. Meskipun masing-masing komisaris independen memiliki sejumlah otonomi, fakta bahwa mereka telah dipindahkan dari satu jabatan ke jabatan lain tidak membuat mereka sepenuhnya kebal terhadap tata kelola perusahaan. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, hal ini didukung oleh (Hadi et al., 2021) dan (Larum et al., 2021).

KESIMPULAN

Penulis menentukan hal-hal berikut berdasarkan hasil analisis dan perdebatan; Faktor-faktor yang Menyebabkan Kecurangan: Tekanan Eksternal Kecurangan Laporan Keuangan Dipengaruhi oleh Hexagon; Satu Komponen Kecurangan: Pemantauan yang Tidak Efektif Kecurangan Laporan Keuangan Dipengaruhi oleh Hexagon; Salah Satu Komponen Kecurangan: Total Accrual Ratio Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh struktur; pergantian direktur merupakan salah satu komponen kecurangan. Kecurangan Laporan Keuangan tidak dipengaruhi oleh Hexagon; Frekuensi Tinggi Citra CEO sebagai Ciri Kecurangan Kecurangan Laporan Keuangan Tidak Dipengaruhi oleh Hexagon; Keterkaitan Politik sebagai Salah Satu Komponen Kecurangan yang Tidak Dipengaruhi oleh Hexagon

REFERENSI

Abbas, M. T., & Laksito, H. (2022). Analisis Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Perspektif Fraud Diamond Theory (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15.

- Cindy, D. K., & Anik, Y. (2022). PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128.
- Daljono, D., & Ginting, D. B. (2023). ANALISIS PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN METODE BENEISH M-SCORE (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128.
- Gando Suri, A., & Rahman, A. (2023). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3495–3515. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11885>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. (Cetakan ke). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1672>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Khuluqi, K., & Napisah. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(2), 198–211. <https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.198-211>
- Kusumawardhany, S. S., & Shanti, Y. K. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(01), 1–13. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/5691>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 14(1), 61–72.
- Mulia, C., & Tanusdjaja, H. (2021). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan Real Estate. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.24912/jka.v1i1.15067>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Oktaviani, N., & Wenny, C. D. (2023). FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *2ND MDP STUDENT CONFERENCE (MSC) 2023*, 36–45.
- Putra, A. R., & Kusnoegroho, Y. A. (2021). Pengujian Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(2), 172–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/afr.v4i2.6269>
- Putra, & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481.

- <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12>
- Rahmawati, A. T., & Utami, E. S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2), 189–199.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis*, 13(2), 245–259.
- Sappali, W. W., Kuntadi, C., & Karunia, L. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Anggaran: Perencanaan Anggaran, Pengadaan Barang/Jasa Dan Pengawasan Internal. *Jurnal Akuntansi Dan Logistik (JUMATI)*, 1(2), 300–313.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Ulhaq, D., & Trisnawati, R. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Financial Statements Fraud. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 313–329.